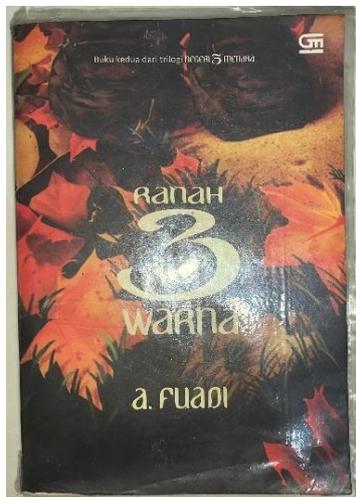


## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Gambar 4 1 Sampul Novel Ranah 3 Warna



Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan makna Islami yang terdapat dalam konteks sosial dan budaya dalam buku “Ranah 3 Warna”. Analisis ini akan fokus pada pengidentifikasian kata, frase, atau kalimat yang mengandung unsur-unsur Islami serta unsur sosial dan budaya. Setiap data yang berhasil dikumpulkan akan dikumpulkan secara sistematis ke dalam tiga kategori utama, yaitu Islami, Sosial, dan Budaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penekanan pada elemen-elemen ini akan membantu menggambarkan interaksi antara ajaran agama dan praktik sosial. Selain itu, penelusuran terhadap konteks budaya juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan dilestarikan.

Selanjutnya, kategori-kategori Islam akan mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran dasar dalam Islam yang tercermin dalam narasi buku. Kategori sosial akan mengeksplorasi hubungan antar individu dan dinamika masyarakat yang terjalin dalam cerita. Sementara itu, kategori budaya akan menyoroti tradisi dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang digambarkan dalam buku. Melalui analisis yang mendalam ini, diharapkan pembaca dapat memahami kompleksitas hubungan antara agama, sosial, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan informasi, tetapi juga mendorong diskusi lebih lanjut mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai sastra dan agama, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman budaya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Nur Anggi Fitriyani, "Analisis Pesan-Pesan Dakwah Dalam Buku *Secret Of Divine Love* Karya A. Helwa" (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2025).

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian

No	Hal	Kutipan Cerita (Quote)	Kategori Sosial	Kategori Budaya	Kategori Islami
1.	4-5	Pada bulan puasa, kami bahu-membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu. Tapi malamnya kami saling berlomba membuat meriam yang meletus paling keras. Kami saling ingin mengalahkan ketika main bola di sawah becek, pacu renang di danau, sampai main catur di palanta	Interaksi sosial Kelompok sosial	Sosialisasi budaya	Akhlak Ibadah
2.	12-13	Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: Man jadda wajada! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. <i>Going the extra miles. I'malu fauqa ma 'amilu.</i> Berusaha di atas rata-rata orang lain. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang	Interaksi sosial	Budaya dan identitas	Akhlak Ibadah Syariat Akidah
3.	15	Waktu aku kecil dulu, nenekku ikut Tarikat Naqshabandiyah. Bersama guru dan jamaahnya, beliau beberapa kali mengasingkan diri di Surau Tinggi dekat rumah kami. Selama sehari-hari, kegiatan mereka hanya berdzikir dan beribadah di dalam surau itu	Kelompok sosial	Budaya dan identitas	Akhlak Ibadah Syariat Akidah

		<p>untuk menyucikan diri. Mereka tidak keluar dari surau kecuali untuk wudhu, mandi, dan buang hajat. Bahkan makanan mereka diantarkan oleh sanak keluarga ke surau.</p>			
4.	25-26	<p>Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar.</p>	Interaksi sosial	Budaya dan identitas	Akidah
5.	41-42	<p>"Nak, sudah wa'ang patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkanNya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdoa untuk wa'ang," kata Amak.</p>	Interaksi sosial	Budaya dan identitas	Akhlak Akidah
6.	46	<p>Aku mencoba menghibur diri dengan memutar ingatan ketika Kiai Rais memberi kami nasihat: "Anak-anakku, sungguh doa itu didengar Tuhan, tapi Dia berhak mengabulkan dalam berbagai bentuk. Bisa dalam bentuk yang kita minta, bisa ditunda, atau diganti dengan yang lebih cocok buat kita." Mungkin yang aku dapat sekarang paling pas buatku. Pelan-pelan hatiku jadi tenteram dan sejuk.</p>	Interaksi sosial	Budaya dan identitas	Akhlak Syariat Akidah

7.	64-66	"Jadilah seperti anjuran Nabi, <i>khairunnas anfa'uhum linnas</i> , sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang memberi manfaat bagi orang lain."	Interaksi sosial	Budaya dan identitas	Akhlak Syariat Akidah
8.	94-96	badan Ayah. Tolong selimuti." Aku renggut selimut dan membungkus badan kurusnya. Jantungku berdebar tidak tentu dan aku berbisik ke telinganya. "Sebut <i>la ilaha illallah</i> , Yah. Bantu dengan zikir, semoga sakit dan dinginnya berkurang."	Interaksi sosial	Budaya dan identitas	Akhlak Syariat Akidah
9.	101	Pesan terakhir Ayah terus bersipongang di lubuk hatiku: "Alif, bela adik-adik dan amakmu. Rajinlah sekolah." Ya Allah, berilah aku kemudahan untuk menjalankan amanat ini.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akhlak Ibadah Syariat Akidah
10.	108	"Duhai Tuhanku, inilah janjiku pada diriku. Mohon Engkau saksikan dan tunjukilah aku ke jalan yang benar," bisikku sambil menempelkan janji ini di dinding kamarku. Randai terheran-heran dan penasaran membacanya. Tapi kemudian malah bergurau.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akhlak Ibadah Akidah
11.	110-111	"Lif, sini, ada peluang bisnis nih dari tanteku. Orang Minang biasanya kan pinter dagang. Tertarik nggak?" Dia menyorongkan sebuah brosur berisi produk kosmetik, parfum, dan sabun cuci.	Interaksi sosial Kelompok sosial	Budaya populer dan sub kultural	Akhlak

12.	129-133	”Sahabat KLCBS, sebuah syair Arab mengatakan, siapa yang bersabar dia akan beruntung. Jadi sabar itu bukan berarti pasrah, tapi sebuah kesadaran yang proaktif. Dan sesungguhnya Allah itu selalu bersama orang yang bersabar.”	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akhlak Akidah
13.	161	”Sekali-sekali aku main ke sini, menyumbang sekadarnya, agar mereka masih bisa sekolah. Kebetulan ada yayasan yang membuka kelas belajar membaca di belakang rumah-rumah seng itu. Aku ajak juga orangtuanya yang kebanyakan pemulung untuk menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak mereka. Kadang-kadang bawa makanan. Kalau melihat mereka hidup seperti ini, sungguh malu aku kalau tidak rajin berkarya.” Muka Batak yang keras itu terlihat melembut.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Sosialisasi budaya	Akhlak Ibadah Syariat Akidah
14.	195-197	Kebanyakan gerakan silat Minang yang aku kenal sangat efisien, karena itu gerakannya terlihat kurang demonstratif untuk ditonton. Maka aku tambahkan sentuhan beberapa gaya keren Jun Bao yang aku tonton. Jadilah ini gaya silat gado-gado. Gerakan kuda-kuda dari langkah ampek, tendangan dan pukulan dari Taichi Master.	Interaksi sosial Kelompok sosial	Dinamika budaya	Akhlak

15.	203	<p>Sebelum menyanyi Kambanglah Bungo, aku beri pengantar.</p> <p>"Saya suka lagu ini karena menceritakan kerinduan seorang perantau kepada negerinya. Ini menggambarkan semangat cinta tanah air seorang anak bangsa walau jauh merantau. Sehingga sangat cocok dengan semangat program pertukaran ini," kataku memblubuhkan sedikit kecap untuk menjual.</p>	Interaksi sosial Norma dan nilai	Sosialisasi budaya	Akhlak
16.	205	<p>"Ibu benar sekali, kesenian dapat menjadi jalan yang memudahkan diplomasi. Tapi banyak sekali yang bisa kita perlihatkan sebagai bangsa sederajat. Tidak hanya seni tari, suara, dan kerajinan tangan. Lebih dari itu, kita perlu mempromosikan inteligensi kita setara dengan mereka. Lihatlah bagaimana Habibie bisa menjadi 'duta' teknologi Indonesia di negara maju.</p>	Interaksi sosial Norma dan nilai	Interaksi antar budaya	Akhlak
17.	207-209	<p>"Tanpa budaya menulis dan membaca, negara ini akan selalu dianggap negara terbelakang. Indonesia tidak boleh punah dimakan zaman. Indonesia tidak boleh dianggap terbelakang. Indonesia harus dikenal dan diakui, lebih dari sekadar negara yang pintar menari dan bernyanyi. Tapi juga bangsa yang bisa berbicara ide besar dalam tulisan. Itulah salah satu ciri bangsa besar!"</p>	Norma dan nilai Interaksi sosial	Budaya dan identitas	Akhlak

18.	221	Ikan tenggiri masuk ke bubu Dimakan kering di atas kereta Mari anak negeri saling bersatu Bukan saling hina saling cela	Interaksi sosial Norma dan nilai	Sosialisasi budaya	Akhlak
19.	226	Tulang rawan dimasak santan Dimakan raja dan permaisuri Kalau kawan dipisah kawan Tidak rela hamba berdiam diri	Interaksi sosial Norma dan nilai	Sosialisasi budaya	Akhlak
20.	234	Anak kutilang tersesat pagi Ditangkap buyung di atas pagu Walau lima benua dikelilingi Sang Merah Putih tetap di dadaku	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akhlak
21.	244	”Selamat datang di salah satu peninggalan budaya Romawi yang masih utuh dan masih dipakai sampai sekarang. Inilah yang disebut sebagai Roman Theater. Tempat pertunjukan kuno ini didirikan pada abad ke-2 Masehi oleh Antonius Pius. Ya kira-kira 700 tahun sebelum Borobudur berdiri,” jelas Tyson.	Interaksi sosial Kelompok sosial	Dinamika budaya	Akhlak
22.	248	Tempat terakhir yang kami kunjungi adalah Gua Ashabul Kahfi atau <i>the Seven Sleepers cave</i> . Sebagian penduduk lokal percaya bahwa inilah gua yang digambarkan dalam Alquran. Tempat sekelompok orang yang melarikan diri dari raja	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akidah Akhlak Ibadah

		lalim dan bersembunyi di sana. Atas izin Tuhan mereka tertidur selama bertahun-tahun dan terjaga ketika raja lalim telah jatuh.			
23.	267	Sekilas seperti kerajinan dari Irian Jaya. Robert menjelaskan bahwa inilah yang disebut totem, tiang yang dipakai suku Indian dalam ritual budaya mereka. Kanada, sebelum ditemukan oleh bangsa Eropa adalah kawasan yang dikuasai oleh Indian.	Interaksi sosial Kelompok sosial	Dinamika budaya	Akhlak
24.	287	Petikan gitar lincah dari Topo berbaur apik dengan gesekan biola, saksofon, dan gendang. Silih berganti beragam lagu dimainkan secara keroyokan oleh para musisi ini, mulai lagu <i>Morning is Broken</i> dari Cats Steven sampai <i>Leaving on the Jet Plane</i> . Sedangkan kami yang merubung menyanyikan syairnya bersama.	Interaksi sosial Kelompok sosial	Budaya populer dan sub kultural	Akhlak
25.	279	Lalu meluncurlah lagu dari Papua yang mengentak dan kami lagukan dengan bersemangat, Yamko Rambe Yamko dan dilanjutkan dengan Si Gule Pong. Topo juga tidak lupa menurunkan tempo sedikit dan membawakan lagu berirama jazz, Usah Dikanalah Juo.	Interaksi sosial Kelompok sosial	Budaya populer dan sub kultural	Akidah Akhlak

26.	294-297	<p>”Khusus untuk kasusmu, Rusdi. Ini bisa jadi tugas mulia.</p> <p>Dan kesempatan kau untuk memperkenalkan negara Indonesia yang agraris kepada petani dan peternak Kanada. Paling tidak mengenalkan sang Merah Putih sebagai bendera kebangsaan kita kepada mereka yang bekerja di peternakan itu.”</p>	Interaksi sosial Norma dan nilai	Interaksi antar budaya	Akidah Akhlak Ibadah
27.	307	<p>Mado tersenyum. ”Di sini tidak ada pencurian. Hampir semua rumah tidak dikunci siang-malam.”</p>	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akidah Akhlak
28.	308-309	<p>Ternyata pada zaman Khalifah Umar pernah ada. Bahkan sekarang, di tempat aku berada, di kota kecil Saint-Raymond ini aku menemukan sepotong Utopia. Masyarakat hidup layak, orang tidak mampu disantuni, orang jompo diberi fasilitas panti yang bagus, nyaris tidak ada kriminalitas sehingga mereka merasa tidak perlu mengunci pintu rumah lagi.</p>	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akidah Akhlak
29.	315	<p>”Kami punya bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Ferdinand menggeleng-geleng heran. ”Magnifique! Luar biasa! Entah bagaimana kalian bisa mengajarkan 1 bahasa ke ratusan juta orang yang berbeda bahasa ibu, kami saja hanya dua bahasa, Inggris dan Prancis susah.” Untuk pertama kali aku sadar betapa hebatnya pencapaian</p>	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya bahasa dan identitas	Akhlak

		Indonesia dengan satu bahasa persatuan. Sesuatu yang selama ini aku anggap biasa ternyata sangat hebat di mata orang asing.			
30. 3	338- 347	Ternyata berburu di Kanada merupakan sebuah budaya dan olahraga bagi sebagian masyarakat. Mereka biasa memburu berbagai binatang seperti beruang, karibu, kijang, dan moose. Bagiku makhluk bernama moose ini paling menarik. Penampilannya tinggi besar, bahu kekar, seperti kijang kelebihan vitamin, dan mahkota di kepala jantannya seperti kol yang mengembang subur.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akhlak
31.	385	"Iya, rasanya memang pedas, tapi menerbitkan selera kami orang Indonesia. Jadi banyak orang Indonesia merasa belum makan kalau tidak pakai sambal"	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Ibadah Akhlak
32.	388	Apakah tanda padi berbuah Lebatlah tangkai daunnya subur Apalah tanda negeri bertuah Rakyatnya damai hidupnya makmur	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Ibadah Akhlak

33.	389	Contohnya, orang kita masih kental memegang sikap hormat kepada orangtua, bertetangga baik, gotong royong, dan dekat dengan agama. Belum lagi kita punya budaya pantun, di sini cuma ada musik rap. Semua ini yang membikin aku kangen pulang,” aku Rusdi.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akhlak Ibadah
34.	392-407	”Kita bikin mereka tertarik. Misalnya kita adakan pertunjukan seni buat warga kota ini, dalam rangka menyambut Hari Pahlawan?” bela Topo.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akhlak
35.	410-418	Ternyata efek sebuah pertunjukan seni itu bisa luar biasa menggugah. Mungkin Ibu Sonia ada benarnya, kesenian bisa menjadi alat paling mudah mengenalkan Indonesia ke luar negeri. Tapi tentu bukan satu-satunya.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Dinamika budaya Interaksi antar budaya	Akhlak
36.	430-431	Cocok sekali dengan syair Imam Syafi'i, ”Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan.” Ini bukan program pertukaran biasa yang hanya memperkaya pengetahuan. Bagiku, program ini memperkuat jati diri, meluaskan wawasan hidup, serta menautkan tali-tali hati lintas benua.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Sosialisasi budaya Dinamika budaya	Ibadah Akhlak

37.	435-436	"Angklung ini mirip seperti yang ada di sanggar Mang Udjo di Bandung, tapi lebih kecil. Kebetulan aku dulu pernah belajar di sana," katanya. Raisa lalu mengajak kami membagikan alat musik ini kepada para penonton. Setiap orang kami beri satu angklung.	Interaksi sosial Kelompok sosial	Sosialisasi budaya Interaksi antar budaya	Ibadah Akhlak
38.	444-445	Aku akan sabar menunggu waktu yang tepat. Man shabara zhafira "Pelan-pelan aku robek kertas bungkusannya itu. Isinya sweater wol yang tebal, berwarna biru. Di dadanya ada sulaman bertuliskan, "Alif Lepine", Alif adalah keluarga Lepine. Aku sudah dianggap anak sendiri oleh keluarga ini. Segera aku kenakan baju hangat ini. "Merci beaucoup, Mado et Ferdinand," kataku berkali-kali.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Sosialisasi budaya Budaya dan identitas	Akidah
39.	454	"Hadirin dimohon berdiri, untuk bersama-sama menyanyikan lagu Syukur karya H. Mutahar," seru pembawa acara bergaung-gaung di akhir acara.	Interaksi sosial Norma dan nilai	Sosialisasi budaya Budaya dan identitas	Akhlak

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan ini, penelitian akan mengulas hasil temuan mengenai makna Islami dalam konteks sosial dan budaya yang terungkap dalam novel "Ranah 3 Warna" yang diteliti. Fokus utama akan diarahkan pada bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dengan dinamika kehidupan masyarakat. Penelitian ini

bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara ajaran agama dan praktik sosial yang ada. Selain itu, analisis akan mencakup bagaimana budaya lokal mempengaruhi penerimaan dan pengamalan nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk pemahaman yang komprehensif tentang interaksi antara agama dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga akan menampilkan relevansi nilai-nilai Islami dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini tidak hanya berfungsi untuk menyajikan data, tetapi juga untuk mendorong refleksi kritis mengenai pengaruh agama dalam konteks yang lebih luas.

Dalam novel “Ranah 3 Warna,” banyak menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh utama, Alif Fikri. Dalam konteks ini, analisis menunjukkan bahwa kata “Aku” muncul paling sering, yang menunjukkan fokus narasi pada perspektif dan pengalaman pribadi Alif serta menunjukkan suatu hal unik yang terdapat dalam novel tersebut. Penggunaan kata ini tidak hanya mencerminkan identitas tokoh, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional antara pembaca dan karakter. Melalui kata “Aku,” yang menjadi kata terbanyak keluar dalam novel dan menjadi hal unik, pembaca diajak untuk menyelami pemikiran dan perasaan Alif sepanjang perjalanannya. Tabel di bawah ini menyajikan data yang menampilkan keunikan kata yang paling banyak muncul dan menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana Alif berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Secara keseluruhan, analisis ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai karakterisasi Alif dan perjalanan hidupnya yang penuh liku.



2.	Kami	4-5, 15,248, 279, 287, 315	Interaksi sosial Norma dan nilai	Sosialisasi budaya Budaya dan identitas Budaya populer dan sub kultural	Akhlaq Ibadah Syariat Akidah
3.	Orang	64-66, 110,111, 129-133, 207-209, 244, 307 338, 347, 385, 389	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas Budaya populer dan sub kultural	Akhlaq Ibadah Syariat Akidah
4.	Mereka	15, 41, 42, 161, 267	Kelompok sosial Interaksi sosial	Budaya dan identitas Dinamika budaya	Akhlaq Ibadah Syariat Akidah
5.	Raisa	435, 436,	Kelompok sosial	Interaksi antar budaya	Ibadah Akhlaq
6.	Kita	25, 26, 221, 226, 234, 294, 297, 392, 407, 445	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas Sosialisasi budaya Interaksi antar budaya	Akhlaq Akidah Ibadah
7.	Ayah	94, 96, 101	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akhlaq Ibadah Syariat Akidah
8.	Rusdi	294-297, 388	Interaksi sosial Norma dan nilai	Budaya dan identitas	Akidah Akhlaq Ibadah

Dalam novel ranah 3 warna terdapat makna islami, sosial dan budaya pada kalimat berikut:

“Pada bulan puasa, kami bahu-membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu. Tapi malamnya kami saling berlomba membuat meriam yang meletus paling keras. Kami saling ingin mengalahkan ketika main

bola di sawah becek, pacu renang di danau, sampai main catur di palanta.”  
(Ranah 3 Warna hal. 4)

Makna islami yang terkandung didalamnya yakni akhlak, etika dan moral dalam kutipan ini berisi kebersamaan dan gotong royong mencerminkan akhlak baik dalam berinteraksi dengan sesama. Dan ibadah yakni aktivitas di bulan puasa menunjukkan penghayatan terhadap ibadah puasa dan perayaan yang berkaitan. Kegiatan berlomba dan bermain bersama menunjukkan interaksi sosial yang positif, membangun hubungan antar warga dan mempererat tali silaturahmi. Kutipan ini terutama menyoroti interaksi sosial dan kelompok sosial, karena menunjukkan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks kelompok dan berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Norma dan nilai juga bisa terlibat, tetapi lebih tersirat dalam konteks persaingan dan kerjasama yang ditunjukkan. Dalam kategori budaya terdapat nilai sosialisasi budaya, yakni aktivitas seperti menebang bambu dan berlomba membuat meriam mencerminkan proses sosialisasi di mana generasi muda belajar nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan persaingan sehat. Kegiatan ini memperkuat ikatan antar anggota komunitas.

“Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: *Man jadda wajada!* Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles. I'malu fauqa ma 'amilu.* Berusaha di atas rata-rata orang lain. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang.” (Ranah 3 Warna hal. 12).

Dalam aspek islami yakni akhlak, dalam sikap tekun dan semangat yang ditunjukkan mencerminkan akhlak yang baik. Ini menunjukkan keberanian dan

keteguhan hati dalam menghadapi tantangan, yang merupakan nilai penting dalam Islam. Makna ibadah yakni usaha keras dalam belajar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian dapat dilihat sebagai bentuk ibadah. Dalam Islam, menuntut ilmu dan berusaha untuk mencapai cita-cita adalah tindakan yang sangat dihargai. Dalam Syariat, Penggunaan ungkapan Arab "*I'malu fauqa ma 'amilu*" (berusahalah lebih dari yang telah dikerjakan) menunjukkan pengamalan syariat yang mendorong umat untuk berusaha maksimal dalam segala hal, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Dan Akidah yakni keyakinan yang kuat dalam mengandalkan usaha dan doa mencerminkan aqidah yang mantap. Ini menunjukkan pentingnya iman dalam setiap langkah yang diambil, serta keyakinan bahwa Allah akan membantu usaha yang dilakukan.

Dalam kutipan tersebut, aspek sosial yang relevan adalah interaksi sosial. Ini terlihat dari bagaimana individu tersebut berbagi motivasi yang berasal dari mantra dan dukungan orang tua (Amak dan Ayah), yang menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam mencapai tujuan.

Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas. Mantra *Man jadda wajada* yang berarti "barangsiapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mencapai tujuannya" yang digunakan dan nilai-nilai yang disampaikan melalui motivasi mencerminkan identitas budaya seseorang dan bagaimana budaya mempengaruhi semangat dan usaha individu dalam kehidupan sehari-hari.

"Waktu aku kecil dulu, nenekku ikut Tarikat Naqsabandiyah. Bersama guru dan jamaahnya, beliau beberapa kali mengasingkan diri di Surau Tinggi dekat rumah kami. Selama sehari-hari, kegiatan mereka hanya berdzikir dan beribadah di dalam surau itu untuk menyucikan diri. Mereka tidak

keluar dari surau kecuali untuk wudhu, mandi, dan buang hajat. Bahkan makanan mereka diantarkan oleh sanak keluarga ke surau. (Ranah 3 Warna hal. 15).

Dalam kutipan tersebut, aspek islaminya yakni akhlak, pada praktik berdzikir dan beribadah menunjukkan akhlak yang baik, di mana individu berusaha menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Ini mencerminkan nilai spiritualitas dan disiplin dalam menjalani kehidupan. Ibadah, kegiatan mengasingkan diri untuk beribadah adalah bentuk ibadah yang mendalam. Dalam Islam, fokus pada dzikir dan ibadah selama masa tertentu mencerminkan usaha untuk meningkatkan ketakwaan dan kesadaran spiritual. Syariat, mengikuti tradisi Tarikat Naqsabandiyah mencerminkan pengamalan syariat yang menekankan pentingnya dzikir dan ibadah kolektif. Ini menunjukkan komitmen untuk menjalani ajaran Islam dengan lebih mendalam. Akidah, keyakinan dalam praktik spiritual ini menegaskan akidah yang kuat, di mana individu percaya bahwa pengasingan dan ibadah dapat membawa kedamaian dan pencerahan spiritual.

Aspek sosial yang relevan adalah kelompok sosial. Ini terlihat dari keterlibatan nenek dalam Tarikat Naqsabandiyah bersama guru dan jamaahnya, yang menunjukkan dinamika kelompok dalam praktik ibadah dan keagamaan. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas. Praktik berzikir dan pengasingan diri di surau mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang membentuk identitas individu dan komunitas tersebut. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi cara orang menjalani kehidupan spiritual mereka.

“Semakin banyak yang melihat aku dengan sebelah mata, semakin

menggelegak semangatku untuk membuktikan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, bahkan tidak boleh meremehkan impian kita sendiri, setinggi apa pun. Sungguh Tuhan Maha Mendengar.” (Ranah 3 Warna hal. 25).

Makna islami yang terkandung yakni, kesadaran akan pencapaian bangsa dan rasa syukur atas nikmat persatuan mencerminkan akhlak yang baik. Ini menunjukkan sikap positif dan penghargaan terhadap budaya dan identitas. Makna sosial yang relevan adalah interaksi sosial. Hal ini terlihat dari bagaimana pandangan orang lain mempengaruhi motivasi dan semangat individu untuk membuktikan diri, menunjukkan dinamika interaksi dalam konteks penilaian sosial. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini lebih cocok dengan budaya dan identitas. Pernyataan tentang tidak meremehkan orang lain dan impian mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan motivasi, kepercayaan diri, dan perjuangan individu dalam mencapai tujuan.

Dalam kutipan ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya

”Nak, sudah wa’ang patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkannya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdoa untuk waang,” kata Amak. (Ranah 3 Warna hal. 41)

Makna islami yang terkandung yakni Akhlak, menghormati perintah Amak mencerminkan akhlak yang baik. Dalam Islam, menghormati orang tua dan mengikuti nasihat mereka adalah bagian dari etika yang diajarkan. Akidah , keyakinan bahwa Allah akan memudahkan jalan bagi yang berniat baik mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan kepercayaan bahwa doa dan niat tulus akan mendapatkan balasan dari Allah.

Dalam makna sosial yang relevan adalah interaksi sosial. Ini terlihat dari

hubungan antara individu (waang) dan Amak, dimana terdapat komunikasi dan dukungan moral dalam konteks pendidikan dan ibadah.

Dari segi makna budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas. Pesan tentang menuntut ilmu dengan niat ibadah mencerminkan nilai-nilai budaya yang menghargai pendidikan dan spiritualitas, serta bagaimana hal tersebut membentuk identitas individu dalam masyarakat.

Dalam kutipan ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Aku mencoba menghibur diri dengan memutar ingatan ketika Kiai Rais memberi kami nasihat: ”Anak-anakku, sungguh doa itu didengar Tuhan, tapi Dia berhak mengabulkan dalam berbagai bentuk. Bisa dalam bentuk yang kita minta, bisa ditunda, atau diganti dengan yang lebih cocok buat kita.” Mungkin yang aku dapat sekarang paling pas buatku. Pelan-pelan hatiku jadi tentram dan sejuk.” (Ranah 3 Warna hal. 46)

Dalam makna islami yakni akhlak, sikap menerima dengan lapang dada terhadap jawaban doa mencerminkan akhlak yang baik. Ini menunjukkan kedewasaan dan ketenangan jiwa dalam menghadapi keadaan yang tidak sesuai harapan. Syariat, nasihat Kiai Rais tentang cara Tuhan mengabulkan doa mencerminkan pemahaman terhadap syariat Islam, bahwa Allah memiliki hikmah dalam setiap keputusan-Nya. Akidah, keyakinan bahwa Allah mendengar doa dan akan mengabulkan dengan cara terbaik mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan iman yang teguh dalam takdir dan kebijaksanaan Allah.

Dalam kutipan tersebut, aspek sosial yang relevan adalah interaksi sosial. Hal ini terlihat dari hubungan antara individu dan Kiai Rais, di mana nasihat dan

kebijaksanaan Kiai memberikan pengaruh positif pada perasaan dan pemikiran individu.

Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas. Nasihat tentang doa dan cara Tuhan mengabulkannya mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya, serta bagaimana hal tersebut membentuk pemahaman dan identitas individu dalam konteks keagamaan.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya

”Jadilah seperti anjuran Nabi, *khairunnas anfa'uhum linnas*, sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang memberi manfaat bagi orang lain.” (Ranah 3 Warna hal. 64).

Makna islaminya yakni akhlak, anjuran untuk menjadi sebaik-baiknya manusia mencerminkan akhlak yang luhur. Dalam Islam, memberi manfaat kepada orang lain adalah bagian dari perilaku mulia yang harus diteladani. Syariat, mengamalkan prinsip "*khairunnas anfa'uhum linnas*" menunjukkan pemahaman terhadap syariat yang mendorong umat untuk saling membantu dan berkontribusi dalam masyarakat. Akidah, keyakinan bahwa menjadi bermanfaat bagi orang lain adalah salah satu ciri orang beriman mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan pentingnya niat baik dalam setiap tindakan.

Dalam kutipan tersebut, aspek sosial yang relevan adalah interaksi sosial. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya hubungan antar individu dan bagaimana tindakan positif dapat memberi manfaat bagi orang lain dalam komunitas.

Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas. Anjuran Nabi yang disebutkan mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam budaya, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut membentuk identitas individu sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar.

Dalam kutipan ini terkandung makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“badan Ayah. Tolong selimuti.” Aku renggut selimut dan membungkus badan kurusnya. Jantungku berdebar tidak tentu dan aku berbisik ke telinganya. ”Sebut la ilaha illallah, Yah. Bantu dengan zikir, semoga sakit dan dinginnya berkurang.” (Ranah 3 Warna hal. 94).

Makna islami yang terkandung didalamnya yakni Akhlak, tindakan membungkus badan Ayah dengan selimut mencerminkan akhlak yang baik, yaitu rasa kasih sayang dan perhatian terhadap orang tua. Dalam Islam, menghormati dan merawat orang tua adalah nilai yang sangat dihargai. Syariat, menggunakan dzikir sebagai cara untuk menghadapi kesakitan sejalan dengan ajaran syariat yang mendorong umat Islam untuk bersandar pada Allah dalam menghadapi ujian hidup. Akidah, keyakinan bahwa dzikir dapat membantu meringankan sakit mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan iman bahwa mengingat Allah dapat memberikan kekuatan dan ketenangan.

Dalam kutipan tersebut, aspek sosial yang relevan adalah interaksi sosial. Ini terlihat dari hubungan emosional dan dukungan yang ditunjukkan oleh individu kepada Ayah, mencerminkan kasih sayang dan perhatian dalam konteks keluarga. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas.

Praktik berzikir dan menyebut nama Tuhan sebagai bentuk harapan dan dukungan spiritual mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan agama dan cara individu mengatasi kesulitan dalam kehidupan.

Dalam kutipan ini terkandung makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Pesan terakhir Ayah terus bersipongang di lubuk hatiku: ”Alif, bela adik-adik dan amakmu. Rajinlah sekolah.” Ya Allah, berilah aku kemudahan untuk menjalankan amanat ini.” (Ranah 3 Warna hal. 101).

Dalam makan islami nya yakni, akhlak, pesan Ayah untuk membela adik-adik dan Amak mencerminkan akhlak yang baik, yaitu tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam Islam, menjaga dan melindungi anggota keluarga adalah nilai yang sangat dihargai. Ibadah, niat untuk menjalankan amanat Ayah sebagai bentuk ibadah menunjukkan bahwa memenuhi tanggung jawab keluarga adalah bagian dari pengabdian kepada Allah. Usaha ini dianggap sebagai amal baik. Syariat, menghadapi tanggung jawab dengan rajin belajar sesuai syariat Islam menunjukkan komitmen untuk menuntut ilmu dan memperbaiki diri, yang merupakan kewajiban setiap Muslim. Akidah, doa untuk mendapatkan kemudahan dalam menjalankan amanat mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan keyakinan bahwa Allah mendengar doa dan akan membantu dalam menjalankan tugas yang diamanahkan.

Dalam kutipan tersebut aspek sosial yang relevan yakni, Interaksi Sosial. Terdapat hubungan emosional antara individu dengan Ayah, di mana pesan dan nasihat Ayah memberikan pengaruh pada sikap dan tindakan individu. Norma dan Nilai, pesan tentang menjaga keluarga dan pentingnya pendidikan mencerminkan

norma dan nilai yang dijunjung dalam masyarakat, seperti tanggung jawab terhadap keluarga. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan Identitas, pesan tentang menjaga adik-adik dan pentingnya pendidikan mencerminkan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas individu dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Dalam kutipan ini terdapat makna islami, sosial dan budaya didalamnya.

”Duhai Tuhanku, inilah janjiku pada diriku. Mohon Engkau saksikan dan tunjukilah aku ke jalan yang benar,” bisikku sambil menempelkan janji ini di dinding kamarku. Randai terheran-heran dan penasaran membacanya. Tapi kemudian malah bergurau. (Ranah 3 Warna hal. 108)

Makna islami yang terkandung yakni Akhlak, mengucapkan janji kepada Tuhan mencerminkan akhlak yang baik. Ini menunjukkan kesungguhan dan komitmen dalam menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Ibadah, berdoa dan meminta petunjuk adalah bentuk ibadah. Ini mencerminkan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari bimbingan-Nya dalam setiap langkah. Akidah, keyakinan bahwa Allah akan menjadi saksi dan petunjuk dalam menjalani hidup mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan pentingnya iman dalam menghadapi tantangan.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, terdapat interaksi antara individu dengan Randai, di mana rasa penasaran dan gurauan menunjukkan dinamika hubungan sosial antara mereka. Norma dan nilai, janji kepada Tuhan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dipegang oleh individu, serta bagaimana hal tersebut berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, janji kepada Tuhan serta praktik menempelkan janji di dinding mencerminkan bagaimana budaya spiritual membentuk identitas individu dan cara mereka menghayati keyakinan.

Dalam kutipan ini terkandung makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Lif, sini, ada peluang bisnis nih dari tanteku. Orang Minang biasanya kan pinter dagang. Tertarik nggak?” Dia menyorongkan sebuah brosur berisi produk kosmetik, parfum, dan sabun cuci. (Ranah 3 Warna hal. 110)

Dalam kutipan tersebut terdapat makna islami yakni Akhlak (Etika dan Moral), komitmen terhadap kejujuran dan etika dalam berbisnis mencerminkan karakter moral. Menurut Islam, integritas dan kejujuran sangat penting dalam semua bidang kehidupan, termasuk bisnis.

Dalam kutipan tersebut, aspek sosial yang relevan adalah, interaksi sosial, terdapat interaksi antara individu dengan temannya (Lif) yang menunjukkan komunikasi dan pertukaran informasi mengenai peluang bisnis. Kelompok sosial, penyebutan "orang Minang" mencerminkan identitas kelompok sosial yang memiliki karakteristik tertentu, dalam hal ini, keterampilan berdagang. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam, budaya populer dan sub kultural yakni peluang bisnis yang ditawarkan berkaitan dengan produk yang mungkin mencerminkan tren atau budaya konsumsi dalam masyarakat, serta bagaimana kelompok tertentu berinteraksi dengan budaya bisnis.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Sahabat KLCBS, sebuah syair Arab mengatakan, siapa yang bersabar dia akan beruntung. Jadi sabar itu bukan berarti pasrah, tapi sebuah kesadaran yang proaktif. Dan sesungguhnya Allah itu selalu bersama orang yang bersabar.” (Ranah 3 Warna hal. 129).

Makna islami yang terkandung didalamnya yakni akhlak. Pesan tentang sabar mencerminkan akhlak yang baik. Kesabaran adalah sifat yang dihargai dalam Islam, menunjukkan ketahanan dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian. Akidah, keyakinan bahwa Allah selalu bersama orang yang bersabar mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan dukungan kepada mereka yang berusaha dan bersabar.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, terdapat komunikasi dan pertukaran ide antara individu dan kelompok (Sahabat KLCBS), menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam membangun pemahaman. Norma dan nilai, konsep sabar sebagai nilai penting dalam kehidupan mencerminkan norma yang dijunjung dalam masyarakat, yang mengajarkan bahwa kesabaran adalah kualitas yang dihargai. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, pesan tentang sabar dan hubungan dengan Tuhan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang membentuk identitas individu dan komunitas.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Sekali-sekali aku main ke sini, menyumbang sekadarnya, agar mereka masih bisa sekolah. Kebetulan ada yayasan yang membuka kelas belajar membaca di belakang rumah-rumah seng itu. Aku ajak juga orang tuanya yang kebanyakan pemulung untuk menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak mereka. Kadang-kadang bawa makanan. Kalau melihat mereka hidup seperti ini, sungguh malu aku kalau tidak rajin berkarya.” Muka Batak yang keras itu terlihat melembut. (Ranah 3 Warna hal. 161).

Makna islami yang terkandung didalamnya yakni akhlak, sikap peduli terhadap pendidikan anak-anak menunjukkan akhlak yang baik. Ini mencerminkan rasa empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Ibadah, menyumbang dan mengajak orang tua menyadari pentingnya pendidikan adalah bentuk ibadah. Dalam Islam, membantu orang lain dan berkontribusi pada kebaikan adalah tindakan yang sangat dihargai. Syariat, mengajak masyarakat untuk menyadari pentingnya keselarasan pendidikan dengan syariat yang mendorong umat untuk mengejar ilmu dan memperbaiki kualitas hidup. Akidah, keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan menuju masa depan yang lebih baik mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan iman bahwa usaha dalam pendidikan akan membawa berkah dan kemajuan.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, terdapat interaksi antara individu dan komunitas (pemulung dan yayasan), menunjukkan kepedulian dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Norma dan nilai, kesadaran akan pentingnya pendidikan dan tindakan untuk membantu orang lain mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam sosialisasi budaya, melalui kegiatan mengajak orang tua menyadari pentingnya pendidikan, individu tersebut berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya mengenai pendidikan dan masa depan.

Dalam kutipan cerita ini terkandung makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Kebanyakan gerakan silat Minang yang aku kenal sangat efisien, karena itu gerakannya terlihat kurang demonstratif untuk ditonton. Maka aku tambahkan sentuhan beberapa gaya keren Jun Bao yang aku tonton. Jadilah ini gaya silat gado-gado. Gerakan kuda-kuda dari langkah ampek, tendangan dan pukulan dari Taichi Master. (Ranah 3 Warna hal. 195).

Makna islami nya yakni akhlak, kombinasi sungguh-sungguh dan sabar mencerminkan akhlak yang baik. Ini menunjukkan bahwa keuletan dan ketahanan adalah sifat-sifat yang dihargai dalam Islam. Ibadah, menggabungkan usaha (*man jadda wajada*) dan kesabaran (*man shabara zhafira*) sebagai bentuk ibadah. Hal ini mencerminkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat baik adalah tindakan yang diperhitungkan di hadapan Allah. Syariat, prinsip-prinsip ini sejalan dengan syariat yang mendorong umat untuk tidak hanya berusaha, tetapi juga bersabar dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Akidah, keyakinan bahwa keberhasilan datang kepada mereka yang berusaha dan sabar mencerminkan akidah yang kuat. Ini menunjukkan iman bahwa Allah akan memberikan hasil terbaik kepada hamba-Nya yang berjuang.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, terdapat interaksi antara individu dengan budaya dan tradisi silat, serta pengaruh dari seni bela diri lain yang menunjukkan dialog antara budaya.

Kelompok sosial, penyebutan "gerakan silat Minang" mencerminkan identitas kelompok yang memiliki tradisi dan nilai-nilai tersendiri dalam seni bela diri. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam dinamika budaya, proses penggabungan gaya silat Minang dengan elemen dari Jun Bao dan Taichi menunjukkan bagaimana budaya dapat berubah dan beradaptasi melalui pengaruh eksternal, Sebelum menyanyi Kambanglah Bungo, aku beri pengantar.

Dalam kutipan ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

"Saya suka lagu ini karena menceritakan kerinduan seorang perantau kepada negerinya. Ini menggambarkan semangat cinta tanah air seorang anak bangsa walau jauh merantau. Sehingga sangat cocok dengan semangat program pertukaran ini," kataku memblubuhkan sedikit kecap untuk menjual. (Ranah 3 Warna hal. 203)

Makna islaminya yakni akhlak dalam menyanyikan lagu yang mengungkapkan kerinduan terhadap tanah air dan mencerminkan rasa cinta tanah air yang mendalam, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong rasa cinta terhadap negara dan tanah asal. Menggunakan lagu-lagu yang mencerminkan prinsip-prinsip moral yang kuat dalam cara kita berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi dengan mereka sesuai dengan ajaran akhlak Islam untuk menyebarkan pesan positif.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, terdapat komunikasi antara individu dan audiens, di mana pengantar sebelum menyanyi menciptakan koneksi emosional dan meningkatkan pemahaman tentang lagu. Norma dan nilai, penyebutan tentang kerinduan perantau dan cinta tanah air mencerminkan nilai-nilai patriotisme dan identitas nasional.

Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam sosialisasi budaya, lagu yang dinyanyikan dan pengantar yang diberikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan emosi kolektif tentang cinta tanah air kepada audiens.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

”Ibu benar sekali, kesenian dapat menjadi jalan yang memudahkan diplomasi. Tapi banyak sekali yang bisa kita perhatikan sebagai bangsa sederajat. Tidak hanya seni tari, suara, dan kerajinan tangan. Lebih dari itu, kita perlu mempromosikan inteligensi kita setara dengan mereka. Lihatlah bagaimana Habibie bisa menjadi ’duta’ teknologi Indonesia di negara maju. (Ranah 3 Warna hal. 205)

Makna islaminya yakni akhlak dan etika moral, menekankan nilai kesetaraan dan martabat manusia dalam interaksi antar bangsa mencerminkan pentingnya akhlak yang baik dalam berperilaku terhadap orang lain.

Dalam kutipan tersebut aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, terdapat diskusi antara individu dan Ibu mengenai peran kesenian dalam diplomasi, menunjukkan dialog tentang identitas dan posisi bangsa. Norma dan nilai, penekanan pada pentingnya menunjukkan intelegensi dan budaya mencerminkan nilai-nilai kebanggaan nasional dan upaya untuk diakui setara di kancah internasional.

Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam interaksi antar budaya, pembahasan tentang kesenian dan teknologi sebagai alat diplomasi menunjukkan bagaimana budaya dapat berperan dalam hubungan antarbangsa dan saling pengertian.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Tanpa budaya menulis dan membaca, negara ini akan selalu dianggap negara terbelakang. Indonesia tidak boleh punah dimakan zaman. Indonesia tidak boleh dianggap terbelakang. Indonesia harus dikenal dan diakui, lebih dari sekadar negara yang pintar menari dan bernyanyi. Tapi juga bangsa yang bisa berbicara ide besar dalam tulisan. Itulah salah satu ciri bangsa besar!”. (Ranah 3 Warna hal. 207)

Makna islami yang terdapat yakni akhlak (Etika dan Moral) dan ilmu pengetahuan. Dalam kutipan ini fokusnya adalah pada sains dan etika, yang menunjukkan bagaimana pendidikan dan moralitas saling terkait dalam membina identitas dan kemajuan nasional. Mengekspresikan pentingnya budaya menulis dan membaca yang mencerminkan nilai-nilai mencari ilmu, yang merupakan inti dari ajaran Islam dan mendorong orang untuk berbagi dan mendiskusikan ide-ide penting yang menunjukkan kewajiban moral untuk memperbaiki diri sendiri dan bangsa.

Dalam kutipan tersebut aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah norma dan nilai, penekanan pada pentingnya budaya menulis dan membaca yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan dan intelektualitas yang diharapkan dalam masyarakat. Interaksi sosial, terdapat ajakan untuk mengubah pandangan tentang Indonesia, menunjukkan interaksi antara individu dengan masyarakat dan harapan untuk pengakuan yang lebih luas. Dari segi pokok bahasan budaya kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, diskusi tentang pengakuan terhadap Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kemampuan intelektual dan ide besar yang mencerminkan upaya untuk membentuk identitas nasional yang lebih kompleks dan

dihargai secara global.

Dalam kutipan pantun berikut terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya

“Ikan tenggiri masuk ke bubu Dimakan kering di atas kereta Mari anak negeri saling bersatu Bukan saling hina saling cela”. (Ranah 3 Warna hal. 221)

Dalam makna islami yakni pentingnya menjauhi penghinaan dan kritikan terhadap sesama merupakan cerminan akhlak mulia yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Akhlak dalam etika dan moral yakni ajakan untuk bersatu mencerminkan nilai Islam tentang persatuan, yang mempromosikan kerukunan dan saling mendukung.

Dalam kutipan pantun tersebut aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, pantun mengajak masyarakat untuk bersatu dan saling menghargai menunjukkan pentingnya komunikasi dan hubungan positif antar individu. Norma dan nilai pesan tentang persatuan dan penolakan saling menghina yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan keharmonisan dalam masyarakat. Dari segi pokok bahasan budaya kutipan ini masuk dalam sosialisasi budaya yakni pantun sebagai bentuk seni tradisional berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan norma sosial kepada generasi berikutnya.

Dalam kutipan cerita berikut terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Selamat datang di salah satu peninggalan budaya Romawi yang masih utuh dan masih dipakai sampai sekarang. Inilah yang disebut sebagai Roman Theater. Tempat pertunjukan kuno ini didirikan pada abad ke-2 Masehi oleh Antonius Pius. Ya kira-kira 700 tahun sebelum Borobudur berdiri,” jelas Tyson. (Ranah 3 Warna hal. 244)

Dalam makna islami yang terdapat didalamnya yakni akhlak, konteks manusia sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan manusia untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain mengakui keberadaan budaya lain menunjukkan sikap terbuka dan toleran. Pentingnya Kebudayaan dalam Dakwah Memahami budaya lain dapat menjadi alat untuk berdakwah, membantu menjembatani komunikasi dan interaksi antar umat manusia.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, penjelasan Tyson kepada audiens mencerminkan komunikasi dan pertukaran pengetahuan tentang sejarah dan budaya, menunjukkan pentingnya pendidikan budaya. Kelompok sosial, teater Romawi penyebutan sebagai bagian dari warisan budaya menunjukkan identitas kelompok yang menghargai sejarah dan seni pertunjukan. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam dinamika budaya, penjelasan tentang keberadaan Teater Romawi sebagai peninggalan budaya yang menunjukkan bagaimana budaya dapat bertahan dan beradaptasi dari masa ke masa, serta perbandingan dengan budaya lain seperti Borobudur.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Tempat terakhir yang kami kunjungi adalah Gua Ashabul Kahfi atau *the Seven Sleepers cave*. Sebagian penduduk lokal percaya bahwa inilah gua yang digambarkan dalam Alquran. Tempat sekelompok orang yang melarikan diri dari raja lalim dan bersembunyi di sana. Atas izin Tuhan mereka tertidur selama bertahun-tahun dan terjaga ketika raja lalim telah jatuh. (Ranah 3 Warna hal. 248)

Makna islami yang terdapat didalamnya yakni akhlak, Cerita ini

mengilustrasikan nilai-nilai akhlak yang tinggi, seperti keberanian dan keteguhan sekelompok orang yang memilih melarikan diri dari penguasa yang zalim. Tindakan mereka menunjukkan komitmen untuk mempertahankan keyakinan dan prinsip, bahkan dalam situasi yang sangat berbahaya. Ini menggarisbawahi pentingnya moralitas dalam melawan tantangan. Ibadah, tidur selama bertahun-tahun di dalam gua yang terjadi atas izin Allah dapat dianggap sebagai bentuk ibadah yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak dan bahwa perlindungan-Nya terhadap hamba-Nya merupakan bagian dari rencana-Nya. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup penyerahan diri dan keikhlasan hati. Akidah, kisah Ashabul Kahfi memperkuat keyakinan dalam aqidah Islam, terutama tentang keesaan dan kekuasaan Allah. Keberadaan mereka yang terlelap selama bertahun-tahun dan terbangun pada waktu yang tepat menunjukkan bahwa Allah mengatur segala hal. Ini mengajak umat untuk percaya bahwa Allah selalu menjaga hamba-Nya yang beriman, bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak mungkin.

Dalam kutipan tersebut aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, penjelasan tentang Gua Ashabul Kahfi menunjukkan komunikasi antara pemandu dan pengunjung, mengedukasi tentang nilai-nilai sejarah dan agama. Norma dan nilai, kepercayaan penduduk lokal tentang gua tersebut mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, gua ini berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan keagamaan, menyatukan sejarah dan keyakinan masyarakat yang dianggap sebagai situs penting

dalam tradisi mereka.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Sekilas seperti kerajinan dari Irian Jaya. Robert menjelaskan bahwa inilah yang disebut totem, tiang yang dipakai suku Indian dalam ritual budaya mereka. Kanada, sebelum ditemukan oleh bangsa Eropa adalah kawasan yang dikuasai oleh Indian.” (Ranah 3 Warna hal.267)

Dalam makna islami nya yakni akhlak, mengakui totem sebagai elemen dari tradisi suku Indian menunjukkan pentingnya menghargai keanekaragaman budaya yang diciptakan oleh Allah. Islam mendorong umatnya untuk memahami dan menghormati perbedaan antar budaya. Aspek spiritual, totem dalam konteks ritual yang menggambarkan cara masyarakat berhubungan dengan dimensi spiritual, menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki cara unik untuk berinteraksi dengan Yang Maha Kuasa.

Dalam makna sosial terdapat aspek interaksi sosial yakni penjelasan Robert tentang totem mencerminkan pertukaran pengetahuan dan pemahaman antara individu dengan audiens mengenai budaya suku Indian. Kelompok Sosial, penyebutan suku Indian menunjukkan identitas kelompok dengan tradisi dan ritual budaya yang khas. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam dinamika budaya, diskusi tentang totem sebagai bagian dari ritual budaya mencerminkan bagaimana budaya suku Indian berfungsi dan beradaptasi sebelum kedatangan bangsa Eropa, serta pentingnya pengakuan terhadap warisan budaya tersebut.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya.

“Lalu meluncurlah lagu dari Papua yang mengentak dan kami lagukan dengan bersemangat, Yamko Rambe Yamko dan dilanjutkan dengan Si Gule Pong. Topo juga tidak lupa menurunkan tempo sedikit dan membawakan lagu berirama jazz, Usah Dikanalah Joo. (Ranah 3 Warna hal. 279)

Dalam makna islami terdapat aspek akidah, penghargaan terhadap keberagaman menghargai berbagai lagu dan budaya yang mencerminkan keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki nilai. Hal ini sejalan dengan prinsip akidah yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Akhlak, kebersamaan dan kerjasama, semangat dalam menyanyikan lagu bersama menunjukkan akhlak yang baik, di mana umat Islam mengajar untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam kegiatan positif.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, partisipasi bersama dalam menyanyikan lagu-lagu menunjukkan kebersamaan dan semangat kolektif dari individu-individu yang terlibat. Kelompok sosial, penyebutan lagu-lagu dari Papua dan genre jazz yang mencerminkan keberagaman budaya yang ada dalam kelompok, serta bagaimana musik dapat menjadi identitas bersama. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya Populer dan Sub kultural, kegiatan menyanyi lagu-lagu dari berbagai daerah dan genre menunjukkan dinamika budaya musik dan bagaimana unsur-unsur budaya lokal dapat diterima dan dinikmati secara luas.

Dalam kutipan cerita berikut terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Petikan gitar lincah dari Topo berbaur apik dengan gesekan biola, saksofon, dan gendang. Silih berganti beragam lagu dimainkan secara keroyokan oleh para musisi ini, mulai lagu *Morning is Broken* dari Cats Steven sampai *Leaving on the Jet Plane*. Sedangkan kami yang merubung menyanyikan syairnya bersama. (Ranah 3 Warna hal. 287)

Dalam makna islami terdapat aspek akhlak, keharmonisan dan kebersamaan dalam nilai-nilai persatuan dan kerja sama yang ditunjukkan dalam kolaborasi para musisi mencerminkan akhlak yang baik dalam Islam, di mana umat diajarkan untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Ibadah, ekspresi syukur dan perayaan, kegiatan menyanyi bersama dapat dianggap sebagai bentuk ibadah sosial yang menikmati nikmatnya kehidupan. Dalam Islam, segala aktivitas yang membawa kebahagiaan dan penghayatan terhadap kehidupan dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, kerjasama antara musisi dan partisipasi penonton dalam menyanyi menciptakan suasana kebersamaan dan interaksi yang harmonis. Kelompok sosial, kegiatan ini menunjukkan bagaimana musik dapat menyatukan berbagai individu dalam satu komunitas, menciptakan ikatan sosial yang kuat. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya populer dan subkultural, pertunjukan musik yang melibatkan berbagai genre dan lagu-lagu populer yang mencerminkan dinamika budaya musik dan bagaimana budaya populer dapat menjadi sarana untuk berkumpul dan berekspresi.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Khusus untuk kasusmu, Rusdi. Ini bisa jadi tugas mulia. Dan kesempatan

kau untuk memperkenalkan negara Indonesia yang agraris kepada petani dan peternak Kanada. Paling tidak mengenalkan sang Merah Putih sebagai bendera kebangsaan kita kepada mereka yang bekerja di peternakan itu.” (Ranah 3 Warna hal. 294)

Makna islami yang terkandung didalamnya yakni akidah. Penghargaan terhadap Ciptaan Allah, memperkenalkan Indonesia sebagai negara agraris yang mencerminkan keyakinan bahwa setiap negara dan budayanya adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dan dihormati. Akhlak, tanggung Jawab Sosial yakni tugas Rusdi untuk memperkenalkan negara dan budayanya menunjukkan akhlak yang baik, di mana umat Islam diajarkan untuk berbagi pengetahuan dan membantu orang lain memahami budaya yang berbeda. Selanjutnya ada Ibadah yakni amal mulia, mengadakan kesempatan untuk memperkenalkan Indonesia kepada orang lain dapat dianggap sebagai amal yang mulia, dimana kegiatan ini dapat membawa manfaat bagi kedua belah pihak dan memperkuat hubungan antar umat manusia. Syariat yakni promosi kebaikan, memperkenalkan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan lingkungan.

Dalam kutipan tersebut makna sosial yang relevan adalah interaksi sosial, penekanan pada peran Rusdi untuk memperkenalkan Indonesia kepada petani dan peternak Kanada menunjukkan pentingnya komunikasi antar budaya dan pertukaran pengetahuan. Norma dan nilai, tugas mulia untuk mengenalkan negara mencerminkan nilai-nilai kebanggaan nasional dan tanggung jawab individu dalam mewakili bangsa. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam interaksi antar budaya, yakni upaya untuk mengenalkan agraris Indonesia dan

simbol-simbol kebangsaan mencerminkan bagaimana budaya dapat dihadirkan dalam konteks internasional dan membangun pengertian antara dua bangsa.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Mado tersenyum.”Di sini tidak ada pencurian. Hampir semua rumah tidak dikunci siang-malam.” (Ranah 3 Warna hal. 307)

Makna islami yang terdapat dalam kutipan tersebut yakni akidah, kepercayaan kepada Allah, sikap saling percaya di antara warga yang tidak mengunci rumah mencerminkan keyakinan bahwa Allah melindungi mereka. Ini menunjukkan tingkat iman yang tinggi dalam menjaga keamanan dan ketentraman. Akhlak, nilai kejujuran dan kepercayaan, tindakan tidak mengunci rumah mencerminkan akhlak yang baik, dimata masyarakat saling percaya satu sama lain dan menjunjung tinggi nilai kejujuran, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, senyuman Mado dan pernyataannya tentang keamanan mencerminkan hubungan sosial yang positif dan saling percaya dalam komunitas. Norma dan nilai, tidak adanya pencurian dan rumah yang tidak dikunci menunjukkan nilai-nilai kepercayaan, keamanan, dan keharmonisan yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, penggambaran lingkungan yang aman mencerminkan karakteristik budaya komunitas yang menekankan pentingnya kepercayaan dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Ternyata pada zaman Khalifah Umar pernah ada. Bahkan sekarang, di tempat aku berada, di kota kecil Saint-Raymond ini aku menemukan sepotong Utopia. Masyarakat hidup layak, orang tidak mampu disantuni, orang jompo diberi fasilitas panti yang bagus, nyaris tidak ada kriminalitas sehingga mereka merasa tidak perlu mengunci pintu rumah lagi. (Ranah 3 Warna hal. 308)

Makna islami yang terkandung yakni akidah, kepercayaan pada keadilan ilahi, kehidupan layak dan minimalnya kriminalitas mencerminkan keyakinan bahwa Allah menginginkan kesejahteraan bagi umat-Nya. Masyarakat yang adil dan saling mendukung adalah refleksi dari ajaran aqidah yang menekankan keadilan dan kasih sayang.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, kehidupan masyarakat yang saling mendukung menunjukkan adanya hubungan sosial yang erat, di mana individu saling peduli dan membantu satu sama lain. norma dan nilai, penekanan pada kesejahteraan masyarakat, perhatian terhadap orang tidak mampu, dan fasilitas untuk usia lanjut yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, gambaran tentang kota Saint-Raymond sebagai tempat yang aman dan sejahtera mencerminkan karakteristik budaya yang menghargai kehidupan berkomunitas dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Kami punya bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Ferdinand menggeleng-geleng heran. ”*Magnifique!* Luar biasa! Entah bagaimana kalian bisa mengajarkan 1 bahasa ke ratusan juta orang yang berbeda bahasa ibu, kami saja hanya dua bahasa, Inggris dan Prancis susah.” Untuk pertama kali aku

sadar betapa hebatnya pencapaian Indonesia dengan satu bahasa persatuan. Sesuatu yang selama ini aku anggap biasa ternyata sangat hebat di mata orang asing. (Ranah 3 Warna hal. 315)

Makna islami yang terdapat dalam kutipan tersebut yakni akhlak, syukur dan kebanggaan dalam kesadaran akan pencapaian bangsa dan rasa syukur atas nikmat persatuan mencerminkan akhlak yang baik. Ini menunjukkan sikap positif dan penghargaan terhadap budaya dan identitas.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, dialog antara Ferdinand dan narator menunjukkan pertukaran perspektif dan pemahaman antar budaya, yang memperkuat hubungan sosial. Norma dan nilai, pengakuan Ferdinand terhadap pencapaian bahasa persatuan di Indonesia mencerminkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang diwujudkan dalam satu identitas nasional. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam bahasa dan identitas, penekanan pada bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai simbol identitas dan alat komunikasi yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Ternyata berburu di Kanada merupakan sebuah budaya dan olahraga bagi sebagian masyarakat. Mereka biasa memburu berbagai binatang seperti beruang, karibu, kijang, dan moose.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Bagiku makhluk bernama moose ini paling menarik. Penampilannya tinggi besar, bahu kekar, seperti kijang kelebihan vitamin, dan mahkota di kepala jantannya seperti kol yang mengembang subur”. (Ranah 3 Warna hal. 338)

Makna islami yang terdapat dalam kutipan tersebut yakni akhlak dalam etika dan moral. Kegiatan berburu harus dilakukan dengan etika yang baik, menghormati hewan, dan menjaga keseimbangan alam. Ini mengajarkan pentingnya akhlak dalam setiap tindakan, termasuk dalam berburu.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, aktivitas berburu budaya dan olahraga menunjukkan bagaimana masyarakat Kanada terlibat dalam tradisi yang memperkuat ikatan komunitas dan identitas lokal. Norma dan nilai, kegiatan berburu yang mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kelestarian alam, keterampilan, dan penghormatan terhadap sumber daya alam. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, penjelasan tentang rusa sebagai hewan menarik yang ditampilkan bagaimana elemen-elemen alam dapat menjadi bagian dari budaya dan simbol identitas masyarakat yang menghargai hubungan dengan lingkungan sekitar.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Iya, rasanya memang pedas, tapi menerbitkan selera kami orang Indonesia. Jadi banyak orang Indonesia merasa belum makan kalau tidak pakai sambal” (Ranah 3 Warna hal.385).

Makna islami terdapat dalam kutipan tersebut yakni ibadah, Pengabdian kepada Allah, makanan, termasuk sambal, dapat dianggap sebagai bentuk nikmat

yang perlu disyukuri. Menggunakan sambal dalam hidangan sehari-hari mencerminkan rasa syukur atas karunia Allah dalam menyediakan berbagai rasa. Akhlak, etika dan moral dalam hal ini pada makanan yang pedas juga dapat menggambarkan tradisi berbagi dan menjamu tamu. Dalam Islam, sikap baik terhadap tamu dan berbagi makanan merupakan bagian dari akhlak yang mulia.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, pengalaman bersama tentang makanan menunjukkan bagaimana makanan dapat menjadi penghubung antar individu, memperkuat rasa kebersamaan. Norma dan nilai, ketergantungan pada sambal mencerminkan nilai-nilai budaya kuliner Indonesia, di mana rasa pedas dianggap sebagai bagian penting dari kebiasaan makan. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam makanan dan identitas, sambal sebagai elemen kuliner yang mencerminkan identitas budaya Indonesia, menunjukkan bagaimana makanan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai simbol tradisi dan kebanggaan nasional.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Apakah tanda padi berbuah Lebatlah tangkai daunnya subur Apalah tanda negeri bertuah Rakyatnya damai hidupnya makmur”. (Ranah 3 Warna hal. 388)

Dalam kutipan tersebut terdapat makna islami yaitu aspek akhlak, kutipan ini menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Ketika padi berbuah lebat, hal itu menggambarkan usaha dan kerja

keras yang dilakukan oleh petani. Ini mencerminkan nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan dalam bekerja demi kesejahteraan bersama.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, pertanyaan dan pernyataan tentang tanda-tanda negeri yang makmur menunjukkan keinginan untuk memahami kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat. Norma dan nilai, tanda-tanda kemakmuran dan kedamaian yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan yang diharapkan dalam masyarakat. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, simbol padi dan makna di baliknya menunjukkan hubungan antara pertanian dan kesejahteraan masyarakat, serta bagaimana budaya agraris berperan dalam identitas sebuah bangsa.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Contohnya, orang kita masih kental memegang sikap hormat kepada orangtua, bertetangga baik, gotong-royong, dan dekat dengan agama. Belum lagi kita punya budaya pantun, di sini cuma ada musik rap. Semua ini yang membikin aku kangen pulang,” aku Rusdi.” (Ranah 3 Warna hal. 389)

Dalam kutipan tersebut terdapat makna islami dalam aspek ibadah yakni Pengabdian kepada Allah. Hormat kepada orangtua dan kedekatan dengan agama mencerminkan pengabdian kepada Allah. Dalam Islam, menghormati orangtua adalah salah satu perintah yang sangat ditekankan. Akhlak, sikap saling

menghormati dan bertetangga baik menunjukkan akhlak yang mulia. Ini mencerminkan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama, sesuai dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan ihsan (Kebaikan) dalam gotong royong dan saling membantu dalam masyarakat menggambarkan sikap ihsan, dimana individu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain dan menjaga harmoni dalam kehidupan sosial.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, bertetangga baik, dan gotong royong mencerminkan hubungan sosial yang kuat dan solidaritas dalam masyarakat. Norma dan nilai, kedekatan dengan agama menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku individu. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, penyebutan budaya pantun dan perbandingan dengan musik rap yang menggambarkan keunikan budaya lokal dan bagaimana tradisi berperan dalam membentuk identitas seseorang, serta kerinduan terhadap kampung halaman.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Kita bikin mereka tertarik. Misalnya kita adakan pertunjukan seni buat warga kota ini, dalam rangka menyambut Hari Pahlawan?” bela Topo. (Ranah 3 Warna hal.392)

Dalam kutipan tersebut terkandung makna islami yaitu akhlak inisiatif untuk mengedukasi dan menghibur masyarakat melalui seni mencerminkan akhlak yang baik. Ini menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan keinginan untuk menyebarkan nilai-nilai positif.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, usulan untuk mengadakan pertunjukan seni menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi dan berbagi budaya dengan masyarakat setempat, memperkuat hubungan antar komunitas. Norma dan nilai menyambut hari pahlawan dengan pertunjukan seni yang mencerminkan penghargaan terhadap sejarah dan pahlawan, serta pentingnya mengenang dan merayakan nilai-nilai kebangsaan. Dari segi pokok bahasan budaya kutipan ini masuk dalam budaya dan identitas, pertunjukan seni sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang lain yang menggambarkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas nasional dan meningkatkan kesadaran budaya di lingkungan baru.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Ternyata efek sebuah pertunjukan seni itu bisa luar biasa menggugah. Mungkin Ibu Sonia ada benarnya, kesenian bisa menjadi alat paling mudah mengenalkan Indonesia ke luar negeri. Tapi tentu bukan satu-satunya. (Ranah 3 Warna hal. 410)

Makna islami yang terkandung didalamnya yakni pada aspek Akhlak , pernyataan bahwa seni dapat menggugah menunjukkan tanggung jawab moral untuk mengedukasi orang lain tentang nilai-nilai positif dalam budaya. Ini mencerminkan akhlak yang baik dalam menyebarkan pengetahuan.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan

adalah interaksi sosial, pernyataan tentang efek pertunjukan seni menunjukkan bagaimana seni dapat menciptakan hubungan dan komunikasi antar budaya yang berbeda. Norma dan nilai, kesadaran akan pentingnya seni sebagai alat untuk mengenalkan budaya yang mewakili nilai-nilai yang diberikan terhadap seni dan budaya. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam dinamika budaya diskusi tentang bagaimana seni dapat menggugah dan berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan budaya yang mencerminkan perubahan dan pergerakan dalam konteks budaya. Interaksi antar budaya menyebutkan pertunjukan seni sebagai cara untuk mengenalkan Indonesia ke luar negeri menunjukkan bagaimana budaya dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi di tingkat internasional.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Cocok sekali dengan syair Imam Syafi'i, ”Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan.” Ini bukan program pertukaran biasa yang hanya memperkaya pengetahuan. Bagiku, program ini memperkuat jati diri, meluaskan wawasan hidup, serta menautkan tali-tali hati lintas benua.” (Ranah 3 Warna hal. 430)

Makna islami yang terkandung dalam kutipan tersebut yakni pada aspek ibadah dalam Pengabdian kepada Allah. Merantau sebagai bentuk pencarian ilmu dan pengalaman dapat dilihat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Ini mencerminkan usaha untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan yang diberikan-Nya. Akhlak, mengutip Imam Syafi'i menunjukkan pentingnya etika dalam perjalanan hidup. Merantau dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran,

toleransi, dan menghargai perbedaan.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

”Angklung ini mirip seperti yang ada di sanggar Mang Udjo di Bandung tapi lebih kecil. Kebetulan aku dulu pernah belajar di sana,” katanya. Raisa lalu mengajak kami membagikan alat musik ini kepada para penonton. Setiap orang kami beri satu angklung. (Ranah 3 Warna hal. 435,436)

Dalam makna islami terdapat aspek Ibadah (Pengabdian kepada Allah), menggunakan angklung sebagai alat musik dalam pertunjukan mencerminkan rasa syukur dan penghargaan atas budaya yang diciptakan Allah. Ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi bentuk pengabdian. Akhlak (Etika dan Moral), mengajak penonton untuk berpartisipasi dalam memainkan angklung menunjukkan nilai-nilai akhlak yang baik, seperti kebersamaan dan saling menghargai. Ini mencerminkan sikap inklusif dalam komunitas.

Dalam makna sosialnya terdapat aspek interaksi sosial, pembagian angklung kepada penonton menunjukkan upaya untuk melibatkan orang lain dalam pengalaman budaya, menciptakan koneksi sosial. Kelompok sosial, referensi kepada sanggar Mang Udjo mencerminkan identitas kelompok yang menghargai seni tradisional dan berbagi pengetahuan. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam sosialisasi budaya, pengalaman belajar angklung dan membagikannya kepada orang lain adalah cara untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan budaya. Interaksi antar budaya, membawa alat musik tradisional ke hadapan penonton baru menunjukkan pertukaran budaya dan upaya untuk

mengenalkan seni tradisional Indonesia kepada orang lain.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Aku akan sabar menunggu waktu yang tepat. *Man shabara zhafira*”Pelan-pelan aku robek kertas bungkusannya itu. Isinya sweater wol yang tebal, berwarna biru. Di dadanya ada sulaman bertuliskan, “Alif Lepine”, Alif adalah keluarga Lepine. Aku sudah dianggap anak sendiri oleh keluarga ini. Segera aku kenakan baju hangat ini. “*Merci beaucoup, Mado et Ferdinand,*” kataku berkali-kali. (Ranah 3 Warna hal. 444)

Dalam kutipan tersebut terdapat makna islami pada aspek akhlak, kesabaran dalam menunggu waktu yang tepat mencerminkan akhlak yang baik. Ini menunjukkan sikap positif dan ketahanan dalam menghadapi situasi. Akidah, keyakinan bahwa kesabaran dan syukur akan membawa keberkahan mencerminkan akidah yang kuat. Ini iman menunjukkan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya.

Dalam kutipan tersebut, aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, hubungan yang terjalin antara narator dengan Mado dan Ferdinand menunjukkan adanya ikatan emosional dan rasa saling menghargai dalam interaksi antar individu. Norma dan nilai, ungkapan terima kasih yang sering diucapkan mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan rasa syukur dalam budaya. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam sosialisasi budaya, proses diterimanya narator sebagai bagian dari keluarga Lepine menunjukkan bagaimana individu dapat beradaptasi dan menginternalisasi nilai-nilai budaya baru. Budaya dan identitas, pemberian sweater dengan sulaman nama keluarga yang mencerminkan pengakuan dan penerimaan identitas, serta bagaimana barang-

barang dapat menjadi simbol keabadian dalam hubungan sosial.

Dalam kutipan cerita ini terdapat makna islami, sosial dan budaya di dalamnya.

“Hadirin dimohon berdiri, untuk bersama-sama menyanyikan lagu Syukur karya H. Mutahar,” seru pembawa acara bergaung-gaung di akhir acara. (Ranah 3 Warna hal. 454)

Dalam kutipan tersebut terdapat makna islami yaitu pada aspek akhlak, mengajak hadirin untuk berdiri dan menyanyikan lagu bersama menunjukkan nilai kebersamaan dan saling menghormati. Ini mencerminkan akhlak yang baik dalam interaksi sosial.

Dalam kutipan tersebut aspek penting dalam kehidupan sosial yang relevan adalah interaksi sosial, mengajak hadir untuk berdiri dan menyanyikan lagu bersama menunjukkan pentingnya partisipasi kolektif dan kebersamaan dalam sebuah acara. Norma dan nilai, lagu "syukur" mencerminkan nilai-nilai rasa syukur dan penghargaan yang dipegang oleh masyarakat, serta tradisi dalam merayakan momen penting secara bersama-sama. Dari segi pokok bahasan budaya, kutipan ini masuk dalam sosialisasi budaya, penyanyian lagu bersama adalah cara untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Budaya dan identitas, lagu sebagai bagian dari tradisi menegaskan identitas budaya dan cara masyarakat mengekspresikan rasa syukur serta kebersamaan.